

Karakteristik *Healing Garden* Taman Tiga Generasi Kota Balikpapan

Deka Adam Budiman ^{1,*}, Umar Mustofa ¹, Arief Hidayat ¹, Dwinsani Pratiwi Astha ¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan

*Corresponding author: dekaadam6@gmail.com

Diterima: 01 Desember 2023 | Disetujui: 29 Desember 2023 | Diterbitkan: 30 Desember 2023

Abstrak

Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang No. 14 Tahun 2022 menetapkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik sebagai tempat tanaman di ruang terbuka yang dapat mewujudkan kota sehat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Taman kota, sebagai salah satu RTH publik, memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat stres masyarakat perkotaan. Kota Balikpapan mengalami pertumbuhan penduduk mencapai 6 ribu jiwa pada tahun 2022, dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Kepadatan ini dapat memicu stres. *Healing garden*, atau taman penyembuhan, memiliki fungsi untuk mengurangi tingkat stres, seperti terbukti dalam penelitian oleh Setyani dan Theresia. Taman Tiga Generasi Kota Balikpapan, dengan luas 1,5 hektar, menjadi fokus penelitian sebagai taman kota aktif terbesar. Identifikasi karakteristik *healing garden* di taman ini dianggap penting untuk menilai efektivitasnya dalam menekan tingkat stres masyarakat. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan survei primer dan analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif eksplanatory. Adapun hasil temuan yaitu terdapat 10 (sepuluh) karakteristik *healing garden* yaitu elemen lunak/keras, aksesibilitas, pemandangan *good view* dan *bad view*, pencahayaan dari sinar matahari dan lampu taman, penciuman, pendengaran, perabaan melalui batuan terapi dan matras, keamanan melalui pagar dan CCTV, ketenangan, dan kenyamanan.

Kata-kunci : *healing garden*, karakteristik, ruang terbuka hijau, taman

Characteristics of the Healing Garden, Three Generations Park, Balikpapan City

Abstract

Minister of Agrarian and Spatial Planning Regulation no. 14 of 2022 stipulates Public Green Open Space (RTH) as a place for plants in open spaces that can create a healthy city and improve community welfare. City parks, as one of the public open spaces, have an important role in reducing stress levels in urban communities. The city of Balikpapan will experience population growth of up to 6 thousand people in 2022, with a very high population density. This density can trigger stress. *Healing gardens*, or *healing gardens*, have the function of reducing stress levels, as proven in research by Setyani and Theresia. Balikpapan City's Three Generations Park, with an area of 1.5 hectares, is the focus of research as the largest active city park. Identifying the characteristics of the healing garden in this park is considered important to assess its effectiveness in reducing people's stress levels. The data collection method was carried out using a primary survey and the analysis used was explanatory qualitative descriptive. The findings are that there are 10 (ten) characteristics of a healing garden, namely soft/hard elements, accessibility, good views and bad views, lighting from sunlight and garden lights, smell, hearing, touch through therapeutic rocks and mattresses, security through fences and CCTV, peace and comfort.

Keywords : *characteristic, garden, green open space, healing garden*

A. Pendahuluan

Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, menyebutkan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik merupakan tempat tanaman tumbuh pada ruang terbuka yang secara alami atau sengaja ditanam berbentuk mengelompok, jalur atau memanjang. Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik menurut Shirvani (1985) dan Wang et al, (2013) mampu untuk mewujudkan kota yang sehat dan mampu untuk menyejahterakan masyarakat. Salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yang ada yaitu taman kota memiliki peran yang penting dalam aspek sosial serta psikologi yang kaitannya adalah tingkat depresi atau stres masyarakat kota. *University of Exeter* Inggris dalam artikelnya yang berjudul "*Environmental Science and Technology*" menyatakan bahwa tingkat depresi atau stres masyarakat lebih rendah saat masyarakat tinggal di kawasan yang hijau dibandingkan dengan yang tinggal pada kawasan perkotaan.

Kota Balikpapan mengalami peningkatan jumlah penduduk sebanyak 6 ribu jiwa pada tahun 2022, seperti yang dilaporkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Balikpapan. Tiap tahunnya, Kota Balikpapan mengalami pertumbuhan kepadatan penduduk yang signifikan dan tergolong dalam kategori kepadatan sangat tinggi sesuai dengan standar SNI-03-1733-2004. Data tersebut menunjukkan angka kepadatan penduduk yang meningkat dari 1.231 jiwa/km² pada tahun 2016, 1.251 jiwa/km² pada tahun 2017, hingga 1.270 jiwa/km² pada tahun 2018, berdasarkan data BPS Kota Balikpapan tahun 2019. Keadaan kepadatan penduduk yang tinggi dalam suatu wilayah dapat memicu munculnya stres atau gangguan kecemasan, (DP2KBP3A, 2022).

Healing garden menurut Smith (2007), merupakan, atau yang dikenal sebagai taman penyembuhan, adalah taman yang dirancang dengan maksud untuk mendukung pemulihan fungsi tubuh penggunaannya, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun rohani. *Healing garden* dapat mengurangi tingkat stres penggunaannya, seperti yang dinyatakan oleh penelitian Setyani dan Theresia (2019) bahwa sebelum penerapan konsep *healing garden*, di mana 12,83% dari pengguna mengalami rata-rata tingkat stres. Setelah penerapan konsep *healing garden*, rata-rata tingkat stres pengguna turun menjadi 2,93%.

Salah satu taman kota aktif di Kota Balikpapan yaitu Taman Tiga Generasi yang terletak di Kelurahan Sepinggan Baru, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, merupakan taman dengan luas terbesar mencapai 1,5 hektare. Fungsinya meliputi sebagai tempat interaksi masyarakat, taman edukasi, dan taman hayati. Taman Tiga Generasi juga memiliki fasilitas yang mendukung aktivitas pengunjung. Oleh karena itu perlu adanya identifikasi karakteristik *healing garden* pada Taman Tiga Generasi Kota Balikpapan untuk mengetahui kondisi penerapan *healing garden* yang dapat membantu menekan tingkat stres masyarakat Kota Balikpapan.

B. Metode

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer yang bertujuan untuk melakukan observasi lapangan secara langsung dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi karakteristik *healing garden* Taman Tiga Generasi yang terdiri dari 10 (sepuluh) aspek yaitu elemen lanskap taman, aksesibilitas, pemandangan, pencahayaan, penciuman, pendengaran, perabaan, keamanan, ketenangan dan kenyamanan. Kemudian dokumentasi berupa hasil foto atau gambar kondisi eksisting karakteristik *healing garden* Taman Tiga Generasi.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui karakteristik *healing garden* Taman Tiga Generasi menggunakan analisis deskriptif kualitatif eksplanatory. Menurut Wiratha (2006), teknik analisis deskriptif kualitatif eksplanatory yang merupakan teknik atau metode analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau mengilustrasikan kondisi serta data yang dikumpulkan di lapangan berdasarkan persepsi peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

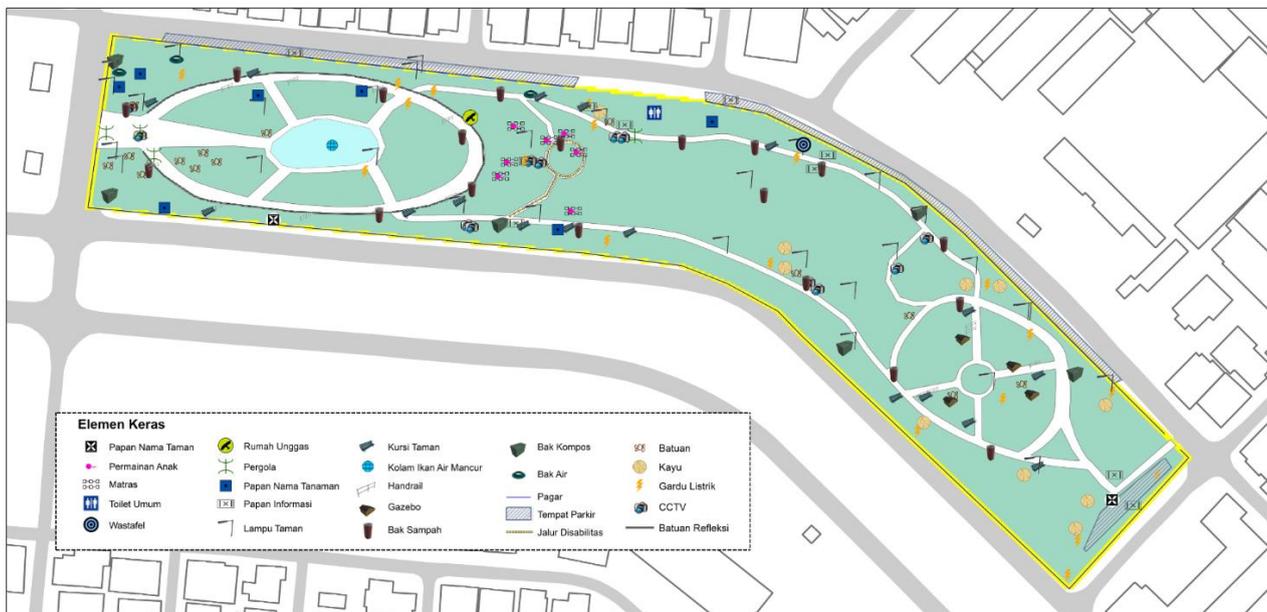
Berdasarkan hasil pengumpulan data secara primer, didapatkan hasil identifikasi karakteristik *healing garden*

Taman Tiga Generasi Kota Balikpapan yang terdiri dari 10 (sepuluh) aspek yaitu elemen lanskap taman, aksesibilitas, pemandangan, pencahayaan, penciuman, pendengaran, perabaan, keamanan, ketenangan dan kenyamanan.

1. Elemen Lanskap Taman

Elemen lanskap taman terbagi menjadi 2 (dua) yaitu elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*). Elemen lunak pada Taman Tiga Generasi terdiri dari 22 (dua puluh dua) jenis vegetasi atau tanaman dengan bentuk yang bervariasi, seperti melebar, bulat, ramping, rendah, dan menyebar. Keberadaan vegetasi telah aman karena tidak bersifat beracun, dengan hanya satu jenis vegetasi yang memiliki duri. Penataan vegetasi telah disusun sehingga tidak mengganggu pengguna taman. Vegetasi juga tidak memerlukan perawatan khusus karena tidak ditemukan tanda-tanda vegetasi yang mati. Berdasarkan survei primer, satwa atau hewan yang ada di Taman Tiga Generasi meliputi kucing, burung merpati, dan ikan. Meskipun satwa ini tidak memberikan ancaman atau menyerang pengunjung di Taman Tiga Generasi, beberapa kucing diketahui sakit dan dapat mengganggu kenyamanan para pengunjung.

Kemudian elemen keras pada Taman Tiga Generasi terdiri dari gardu listrik, bak air, toilet umum, lampu taman, gazebo, batuan refleksi, permainan anak, bak sampah, kolam ikan dan air mancur, pagar, kursi taman, jalan setapak, kayu, papan informasi, matras, pergola, jalur disabilitas, rumah unggas, papan nama tanaman, beton, *handrail*, tempat parkir, papan nama taman, CCTV, dan wastafel. Meskipun kondisi beberapa elemen keras tidak berfungsi dan rusak, secara umum, keadaan elemen keras sudah cukup baik. Dalam hal keamanan, elemen keras ini memberikan rasa aman karena bahan pembentuknya terbuat dari besi dan kayu.



Gambar 1. Peta Elemen Keras (*Hardscape*) Taman Tiga Generasi

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas mencerminkan ketersediaan atau kemudahan untuk mencapai suatu tempat tertentu. Taman Tiga Generasi memperoleh akses utama melalui jalan kolektor sekunder, yakni Jalan Manuntung. Selain itu, sekitar wilayah Taman Tiga Generasi, terdapat jalan-jalan lingkungan seperti Abdi Praja IV dan VI, Jalan Praja Mukti, serta Jalan Tata Praja yang juga menghubungkan ke taman ini. Kemudahan akses ke Taman Tiga Generasi dapat dinikmati melalui berbagai moda transportasi, termasuk kendaraan pribadi, sepeda, berjalan kaki, dan angkot. Meskipun terdapat pintu masuk di pinggir taman, fasilitas akses ke dalam Taman Tiga Generasi belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pengunjung dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, sehingga perlu perhatian lebih terkait sirkulasi masuk untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung.



Gambar 2a (kiri). Akses Pintu Masuk Taman Tiga Generasi
Gambar 2b (kanan). Kondisi Jalan Sekitar Taman Tiga Generasi

3. Pemandangan

Pemandangan di Taman Tiga Generasi dihasilkan oleh *good view*, yang ditandai oleh pemandangan indah dan *bad view*, yang merupakan pemandangan kurang indah. *Good view* di taman ini berasal dari pemandangan luas yang tercipta melalui jarak pandang yang lapang, keberadaan elemen alam seperti beragam warna vegetasi, kehadiran satwa seperti burung merpati dan kucing, kolam, permainan anak, dan *landmark* Taman Tiga Generasi. Sementara itu, *bad view* dihasilkan oleh beberapa tumpukan sampah yang muncul akibat barang sisa pengunjung, terutama pada hari libur seperti Sabtu dan Minggu, yang meningkatkan jumlah sampah di taman. Beberapa elemen taman juga terlihat tidak terawat, dan dekatnya taman dengan sarana pendidikan, perdagangan jasa, dan perkantoran memberikan kesan visual lingkungan di sekitar taman sebagai daerah padat dan parkir yang penuh di sisi Taman Tiga Generasi.



Gambar 3a (kiri). *Good View* Taman Tiga Generasi
Gambar 3b (kanan). *Bad View* Taman Tiga Generasi

4. Pencahayaan

Kondisi pencahayaan di Taman Tiga Generasi dihasilkan dari sinar matahari pada pagi hingga sore hari, serta lampu taman pada malam hari. Pada waktu pagi hingga sore, cahaya matahari cukup untuk menerangi segala area taman. Ketika waktu malam, lampu taman memberikan pencahayaan yang memadai untuk sebagian besar area taman. Namun, beberapa area taman menjadi gelap karena cahaya lampu terhalang oleh pepohonan, dan terdapat lampu yang mengalami kerusakan atau mati. Efek dari pencahayaan yang minim, terutama karena lampu taman yang rusak, dapat berdampak negatif pada tingkat keamanan dan potensi peningkatan kriminalitas di area taman yang kurang terang.



Gambar 4. Kondisi Pencahayaan Taman Tiga Generasi

5. Penciuman

Kondisi penciuman di Taman Tiga Generasi dihasilkan aroma segar yang diproduksi oleh berbagai vegetasi di dalamnya. Aroma yang menyenangkan ini berasal dari bunga dan tanaman lain yang tumbuh di taman. Meskipun demikian, beberapa area di Taman Tiga Generasi memiliki masalah aroma yang kurang menyenangkan akibat adanya tumpukan sampah di luar tempat sampah, bau asap kendaraan karena aktivitas yang ramai di sekitar, dan campuran aroma makanan dari pedagang sekitar taman.

6. Pendengaran

Kondisi pendengaran di Taman Tiga Generasi didominasi oleh suara yang berasal dari kegiatan pengunjung di dalam dan di sekitar taman, serta suara kendaraan bermotor karena lokasinya yang berada di persimpangan Jalan Manuntung dan Jalan Abdi Praja. Suara alam yang dapat ditemukan di dalam taman, seperti suara pepohonan, dedaunan, angin, dan burung merpati. Tingkat kebisingan di Taman Tiga Generasi mencapai rata-rata 61,74 desibel (dB), melebihi standar 50 desibel (dB) yang diatur oleh Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 48 tahun 1996 untuk Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Selain itu, suara alami yang seharusnya dihasilkan oleh elemen air di kolam tidak terasa karena elemen tersebut tidak berfungsi.



Gambar 5. Kondisi Sumber Suara Taman Tiga Generasi

7. Perabaan

Kondisi perabaan ditandai dengan keberadaan batu terapi pada perkerasan atau jalur di taman, juga terdapat tekstur rerumputan di setiap area taman. Selain itu, elemen-elemen permainan anak di Taman Tiga Generasi dilengkapi dengan tekstur lembut yaitu matras. Kondisi peraba ini dirancang untuk merangsang indra peraba bagi pengunjung taman Tiga Generasi Kota Balikpapan.



Gambar 6a (kiri). Kondisi Tekstur Batuan Terapi Taman Tiga Generasi

Gambar 6b (kanan). Kondisi Tekstur Matras Taman Tiga Generasi

8. Keamanan

Kondisi keamanan di Taman Tiga Generasi dihadirkan dengan adanya pagar pengaman di setiap sisi taman, meskipun pada beberapa titik pagar tidak ada atau dalam kondisi rusak. Selain itu, taman dilengkapi dengan sistem CCTV pengaman. Pada Taman Tiga Generasi tidak terdapat pos keamanan atau penjaga keamanan. Kondisi keamanan juga dipengaruhi oleh keberadaan area yang gelap pada malam hari karena adanya lampu yang rusak. Hal ini dapat berdampak pada rasa aman pengunjung saat berada di taman pada malam hari.



Gambar 7. Kondisi Keamanan CCTV Taman Tiga Generasi

9. Ketenangan

Kondisi ketenangan di Taman Tiga Generasi dapat diketahui melalui gangguan yang ada ataupun tingkat kebisingan. Berdasarkan survei primer, kebisingan di Taman Tiga Generasi disebabkan oleh suara kendaraan bermotor di sekitar taman dan kegiatan di luar taman, seperti pedagang. Untuk memberikan suasana tenang, batuan refleksi tersedia untuk merelaksasi pengunjung yang membutuhkan. Selain itu, kehadiran area gazebo juga berkontribusi pada keadaan tenang di Taman Tiga Generasi, karena pengunjung dapat bersantai di sana.

10. Kenyamanan

Kondisi kenyamanan Taman Tiga Generasi dinilai cukup baik karena adanya area teduh yang tersedia dengan merata di berbagai bagian taman, sehingga suhu tidak terlalu panas. Selain itu, elemen-elemen pelengkap di taman ini juga tersedia secara merata dan memiliki ragam jenis. Meskipun demikian, fasilitas penunjang khusus untuk disabilitas di Taman Tiga Generasi belum tersebar secara merata di seluruh bagian taman.

D. Kesimpulan

Karakteristik Taman Tiga Generasi Kota Balikpapan pada elemen lunak / keras jenis vegetasi dan hewan telah beragam. Aksesibilitas baik, meskipun belum dilengkapi fasilitas disabilitas. Pemandangan luas dengan kondisi baik, namun terdapat area yang tidak terawat. Pencahayaan dari sinar matahari dan lampu taman. Penciuman dari aroma segar vegetasi dan aroma tidak sedap akibat sampah, asap kendaraan, dan makanan. Pendengaran dari suara kendaraan, pepohonan, angin, burung. Perabaan oleh batuan terapi, rerumputan, dan matras. Keamanan dengan pagar dan CCTV, sementara ketenangan datang dari elemen refleksi dan gazebo. Kenyamanan ditandai dengan

ketersediaan area teduh, elemen tersebar, tetapi belum ada fasilitas penunjang disabilitas.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan dan Taman Tiga Generasi yang telah mendukung kesuksesan dan keberhasilan tercapainya kegiatan penelitian ini.

F. Referensi

- Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan (2019). Diakses pada 6 April 2023 dari [https://balikpapankota.bps.go.id/statictable/2019/05/15/65/luas-wilayah dan kepadatan-penduduk-kota-balikpapan-menurut-kecamatan-2014-2018.html](https://balikpapankota.bps.go.id/statictable/2019/05/15/65/luas-wilayah%20dan%20kepadatan-penduduk-kota-balikpapan-menurut-kecamatan-2014-2018.html)
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Balikpapan (2020). Diakses pada 6 April 2023 dari <https://swarakaltim.com/2022/04/09/angka-penduduk-dibalikpapan-meningkat-tahun-2022/>
- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Diakses pada 6 April 2023 dari <https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/dampak-kepadatanpenduduk-bagi-kesehatan>
- Groat, L. N., and Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. Second edition. New York: J. Wiley and Sons, Inc.
- Haryani, N. A., & Setyawan, W. (2017). Healing Architecture pada Ruang Publik sebagai Pereda Stres Masyarakat Jakarta. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 6(2), 63–66
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau
- Shirvani H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold. Diakses pada 6 April 2023 dari <https://www.scribd.com/document/489247595/TheUrban-Design-Process>
- Smith J. 2007. *Health and Nature, The Influence of Nature on Design of The Environment of Care*. Environmental Standards Council of The Center for Health Design, The Center for Health Design, 1-20.